

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep *Professional Learning Community*

1. Pengertian *Professional Learning Community*

Pada tahun 2020 ini, dunia kerja yang menuju ke arah industri 4.0 tentu amat membutuhkan tenaga kerja yang cakap dalam bidang teknologi. Pendidikan menurut definisi alternatif atau luas terbatas adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan penalaran hidup sekarang atau yang akan datang.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat 3.¹ Disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.² Kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada pasal 28 ayat (3) adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan

¹ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Standar Nasional Pendidikan*, 2005, 75.

² Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 25.

berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

- c. **Kompetensi Profesional**
Adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif.³ Kompetensi profesional juga merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian dalam bidang pendidikan. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.
- d. **Kompetensi Sosial**
Guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, mudah bergaul, suka menolong dan tanggap dalam semua keadaan.

Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 seorang guru dituntut memiliki empat kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.⁴ Profesionalisme guru dinilai berdasarkan Permendiknas No 18 Tahun 2007 terdiri dari uraian tentang :

- a. Kualifikasi akademik;
- b. Pendidikan dan pelatihan;
- c. Pengalaman mengajar;
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;
- e. Penilaian dari atasan dan pengawas;
- f. Prestasi akademik;
- g. Karya pengembangan profesi;
- h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah;
- i. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial;
- j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Sementara itu, Nana Sudjana telah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang sikap dan kompetensi perilaku. Dengan uraian sebagai berikut:

³ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 148

⁴ UUSPN, No.20 Tahun 2003, Pasal 3

- a. Kompetensi Bidang Kognitif
Artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan pelajaran, pengetahuan mengenal cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dari tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara meniali hasil belajar peserta didik, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi Bidang Sikap
Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang diampunya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi Bidang Perilaku/*Performance*
Artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku. Seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran (media), bergaul atau berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.

Ketiga bidang kompetensi diatas tidak dapat berdiri sendiri, harus saling berkaitan, saling mendasari, saling berhubungan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya.

Komunitas berasal dari bahasa latin yaitu komunitas yang berarti “kesamaan” kemudian dapat diturunkan menjadi *communis* yang berarti “sama”. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama,⁵ maka kelompok tersebut dapat disebut masyarakat setempat.⁵ Maka

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1990), 95.

menjalin hubungan sosial (*social relationship*) itu dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu.

Komunitas ini hampir sama dengan apa yang dijelaskan oleh Komalasari bahwa *Learning Community* atau komunitas belajar merupakan suatu model pembelajaran yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan metode dan teknik pembelajaran yaitu proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.⁶

Clifford W. Cobb mendefinisikan “community” adalah sebagai berikut : *“In a community, people take responsibility for collective activity and are loyal to each other beyond immediate self interest. They work together on basis of shared values. They hold each other accountable for commitments. In earlier centuries, a person was born into a community and a set of a reciprocal obligations. Now, those who seek identity as a part of larger whole must invent community by voluntary committing themselves to institutions or groups”*.⁷

Dalam pandangan Cobb, orang-orang dalam suatu komunitas memiliki tanggung jawab untuk kegiatan bersama dan mereka setia satu sama lain tidak mementingkan kepentingan individu di atas kepentingan komunitas. Dasar kerja sama mereka adalah nilai bersama yang mereka anut. Orang-orang dalam komunitas melaksanakan tanggung jawab masing-masing karena komitmen mereka terhadap komunitas. Menurut Cobb, pada abad awal, seseorang baru masuk dalam suatu komunitas disertai dengan kewajibannya sebagai anggota komunitas. Pada saat ini, seseorang yang ingin masuk suatu

⁶ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Konseptual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), 120

⁷ Cepi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 127.

komunitas harus menemukan komunitas dengan cara menyatukan komitmen diri mereka dengan institusi atau kelompok-kelompok tertentu. Lebih lanjut Cobb mengidentifikasi aspek-aspek pokok dalam konsep komunitas, yaitu tanggung jawab, aktivitas bersama, kesetiaan, kerjasama, nilai bersama, akuntabilitas, komitmen, identitas dan kesukarelaan.

Kesamaan kepentingan antar orang di dalam komunitas membentuk aktivitas belajar bersama. Kegiatan belajar bersama ini tumbuh berdasarkan kebutuhan untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman mereka dalam melaksanakan hal-hal yang diminati bersama dan sekaligus menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas. Proses belajar dalam kelompok terjadi sebagai hasil dari pengalaman orang lain.

Professional Learning Community (PLC) merupakan proses akuisisi pengetahuan yang dilaksanakan melalui proses inquiry secara kolaboratif dalam memecahkan masalah yang bersumber dari pekerjaannya yang indikasinya dapat ditelusuri dari kebutuhan belajar guru yang bersumber pada kepentingan proses belajar mengajar dan pengalaman belajar guru dilaksanakan secara kolaboratif.⁸

Yarnit mendefinisikan Esensi *learning community* dapat dipelajari dari berbagai definisi sebagai berikut. Yarnit mendefinisikan komunitas pembelajar : “*a learning community addresses the learning needs of its locality through patnership. It uses the strengths of social and institutional relationships to bring about cultural shifts in perceptions of the value of learning. Learning communities explicitly use learning as a way of promoting social cohesion, regeneration and economic development which involves all parts of the community*”.⁹

Pengertian *learning community* adalah pemenuhan kebutuhan belajar pada bidangnya melalui kemitraan dengan menggunakan kekuatan hubungan sosial dan kelembagaan

⁸ Johar Permana dkk, *Perencanaan Pendidikan Konsep dan Kajian Pendekatan Mapower Planning*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 192.

⁹ Cepi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 127.

untuk melakukan pergeseran budaya dalam format pembelajaran. Masyarakat belajar secara eksplisit menggunakan belajar sebagai cara untuk mempromosikan pembangunan kohesi sosial, regenerasi dan ekonomi yang melibatkan semua bagian dari komunitas.

Komunitas belajar sekolah yang efektif dapat mengarah pada perubahan yang signifikan dalam budaya dan adanya peningkatan. Kolaborasi guru mengacu pada praktek kolaborasi dan kooperatif yang profesional dan aktifitas yang melibatkan para guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kolaborasi yang efektif dalam suatu budaya komunitas pembelajaran di akui sebagai komponen yang sangat penting dalam mengembangkan profesi guru untuk keberhasilan peserta didik. Maka budaya komunitas belajar menjadi komponen penting dalam menunjang profesionalitas seorang guru.¹⁰

Suatu komunitas belajar profesional merupakan sekelompok orang yang secara aktif berdiskusi, mencari keterkaitan, menggabungkan pengetahuan serta menyatukan dan menyempurnakan pemahaman tentang komunitas belajar. Komunitas belajar profesi dibentuk berdasarkan suatu budaya yang dibangun berdasarkan nilai kemanusiaan dan didasari atas komunikasi yang kuat serta diskusi profesional yang dilakukan secara terus menerus. Hasil penelitian Jeanie Oakes menunjukkan *“There is evidence that a professional staff will work toward implementing strategi and programs to improve result”*. Demikian halnya hasil studi SEDL mengenai usaha-usaha peningkatan staf sekolah melalui *professional learning community* yang mengungkapkan suatu model budaya dan organisasi sekolah baru yang secara aktif mendukung perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan.¹¹

Kualitas pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya kurikulum, guru, fasilitas dan masyarakat. Komunitas belajar dalam lingkungan sekolah tersebut dilakukan sebagai konsep penting dalam pengembangan budaya dan kualitas sekolah. Beberapa kajian menunjukkan bahwa peran, fungsi, dan pengaruh komunitas belajar dapat

¹⁰ Ning K.K, Lee D & W.O, *Relationships Between Teacher Value Orientations, Collegiality, and Collaboration In School Professional Learning Communities*, (Social Psychology Educations, 2015), 338.

¹¹ S.M. Hord, *Professional Learning Community : What are they and why are they important Issues About Change*, (Austin, TX : SEDL, 1997), 4.

membantu profesionalitas guru dan prestasi akademik peserta didik serta meningkatkan kualitas sekolah.

2. Ruang Lingkup *Professional Learning Community*

Bentuk kegiatan dalam *Professional Learning Community* dilakukan pada konteks dimana orang-orang berada. Artinya, pengkajian mengenai konsep yang terjadi dalam proses *Professional Learning Community* selalu dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas belajar peserta didik dan bagaimana orang-orang yang terlibat memandang sesuai dengan sudut pandang mereka.¹² Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa evaluasi diri, penemuan reflektif, dialog, belajar bersama dan pemecahan masalah bersama.

Keberadaan *Professional Learning Community* di sekolah dapat diidentifikasi dari karakteristik lima hal, yaitu : kepemimpinan yang mendukung bersama, nilai-nilai dan visi bersama, belajar bersama, kondisi sekolah yang mendukung dan praktik yang dikaji bersama.¹³ Kesemua karakteristik menunjukkan bahwa *Professional Learning Community* dilakukan secara kolektif dalam suatu organisasi/lembaga.

Karakteristik kunci dan unsur komunitas belajar profesional mencakup lima domain¹⁴:

- a. *Professional culture* (adanya budaya professional)
- b. *Ladership* (adanya kepemimpinan)
- c. *Focus on students* (fokus kepada peserta didik)
- d. *Focus on professional learning* (Fokus pada pembelajaran professional)
- e. *Performance and development* (kinerja dan pengembangan)

Iklim sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas pembelajar. *Learning community* yang merupakan adaptasi dari konsep

¹² Cipi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 133.

¹³ Cipi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 134.

¹⁴ Aina Mulyana, *Pengertian dan Bentuk Professional Learning Community*, <https://ainamulyana.blogspot.com/2019/10/pengertian-dan-bentuk-professional.html> diunduh pada tanggal 24 Agustus 2020

learning organization, diartikan sebagai keterhubungan antara warga sekolah, dimana mereka terlibat bersama secara dialogis untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, keterampilan yang bermuara pada kemajuan bersama. Karena pada dasarnya kegiatan utama sekolah adalah pembelajaran, yang tidak hanya terjadi di ruang kelas namun juga dalam keseharian peserta didik utamanya dengan difasilitasi *hidden curriculum*. Peran pemimpin sangat esensial dalam terciptanya komunitas pembelajaran, terutama jika pemimpin mampu memaknai belajar sebagai proses dan berfungsi pada perbaikan sekolah beserta seluruh warganya. Peserta didik dan guru juga tidak kalah penting dalam pembentukan iklim yang mendorong *learning community* di sekolah.

Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang sangat tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar .

Lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud yang lain. Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar.¹⁵

Kondisi belajar dapat mempengaruhi konsentrasi, penyerapan dan penerimaan informasi. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar dan ini merupakan suatu kondisi yang mendukung peserta didik dalam proses belajar serta membantu para guru untuk memberikan materi belajar dengan baik.

Zhao mengatakan bahwa kondisi yang mendukung adalah dengan komunitas belajar profesional menyediakan lingkungan yang menguntungkan bagi studi guru memelihara

¹⁵ Amir Hamzah Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 15.

budaya kooperatif sekolah dan saling mendukung.¹⁶ Guru berkesempatan untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari profesi yang lebih luas, dimana guru mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru dan di dorong untuk membantu orang lain dalam belajar. Guru juga difasilitasi ketika membutuhkan bantuan, bimbingan dan pembinaan.

Sato memiliki pandangan bahwa reformasi sekolah dengan komunitas belajar dibentuk dengan beberapa sistem kegiatan yang meliputi pembelajaran kolaboratif (*Collaborative learning*), kolegalitas (*collegiality*), di ruang guru dan partisipasi orang tua serta masyarakat dalam reformasi.¹⁷ Maka dari pendapat tersebut, dimensi komunitas belajar selalu diidentikkan dengan adanya kolaborasi antar kolega para guru serta didukung oleh kondisi dan fasilitas yang memadai.

Salah satu spek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menurut Muhammad Saroni adalah penciptaan kondisi pembelajaran yang efektif.¹⁸ Kondisi pembelajaran efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran.

Didalam *professional learning community*, dapat dilihat aspek kondisi yang mendukung dalam proses pembelajaran antara lain faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut¹⁹:

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar individu itu sendiri, meliputi:

1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis ini meliputi: jasmani, kesehatan dan organ tubuh. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar

¹⁶ Y. Zhao, *Professional Learning Community and Collage English Teachers Professional Development*, *Journal of Language Teaching and Research* 4 (6), 2013, 136.

¹⁷ Sato, M, *Mereformasi Sekolah (Konsep dan Praktek Komunitas Belajar)*, (Tokyo: Iwanami Shoten Publishers, 2013), 18.

¹⁸ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 81-82.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, 17-20.

individu. Sebaliknya kondisi yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Disamping itu panca indra juga memiliki peranan yang sangat penting. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktifitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

- 2) Kondisi Psikologis
 - a) Tingkat kecerdasan /intelegensi. Hal ini berhubungan dengan faktor bawaannya atau keturunan. Tingkat IQ mempengaruhi proses belajar, dan oleh karena itu faktor bawaan maka sulit dirubah kecuali jika individu itu rajin, maka individu tersebut dapat meningkatkan tingkat Iqnya itu.
 - b) Sikap. Hal ini berhubungan dengan tingkah laku individu dalam belajar. Sikap yang ditunjukkan oleh individu harus mendukungnya untuk mampu menyerap pelajaran. Terkadang individu merasa cemas ketika ia menghadapi hal yang kurang ia sukai. Rasa takut dan cemas itu akan dapat mempengaruhi sikapnya di dalam lingkungan belajar sehingga membuatnya tidak percaya diri dan sikap yang ditunjukkannya pun akan bernilai negatif.
 - c) Minat. Untuk dapat memahami suatu hal, tentu tiap individu harus memiliki minat terlebih dahulu dalam dirinya untuk setidaknya penasaran terhadap apa yang akan ia pelajari.
 - d) Motivasi. Tanpa adanya motivasi dalam diri individu, maka akan sangat sulit seorang individu memahami bahkan menerima masukan yang datang padanya.
 - e) Bakat. Beberapa individu melakukan suatu hal karena ia menyukainya, dalam arti individu tersebut memiliki bakat di bidang yang sedang ia pelajati.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar yang mempengaruhi diri individu dalam belajar. Meliputi berbagai komponen seperti:

- 1) Guru adalah seorang yang mengajar dan mendidik yang memiliki peranan penting dalam membimbing individu baik dalam hal menampaikan materi secara nyaman, menumbuhkan motivasi belajar individu sehingga individu belajar merasa tidak asing dengan apa yang sedang dipelajarinya.
- 2) Kurikulum adalah suatu program yang dijadikan acuan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sebagai individu belajar.
- 3) Metode merupakan cara yang dipakai dan dilakukan oleh pendidik supaya peserta didik merasa nyaman. Metode ini juga dapat dikatakan sebagai seni mendidik.
- 4) Evaluasi dapat dikatakan tolak ukur yang akan dijadikan acuan. Dalam evaluasi, pendidik dapat mengetahui hasil yang dicapai sudah memenuhi apa yang diharapkan apa belum.
- 5) Sarana dan Prasarana adalah hal-hal yang dijadikan penunjang. Dalam hal ini lebih ditekankan pada media yang bersifat nyata.
- 6) Lingkungan meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural.

Kondisi lingkungan yang mendukung tempat belajar akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar, begitu juga dengan para guru, akan meningkatkan semangat mereka dalam memberikan pelajaran kepada muridnya dan sama-sama menghasilkan proses belajar mengajar yang baik.

Masnur mengatakan bahwa, *learning community* bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan kerjasama antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.²⁰ Komunitas belajar yang ada di dalam sebuah kelas pada sebuah kegiatan pembelajaran akan sangat berpengaruh pada

²⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual (Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 46.

keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya tercapai tujuan pembelajaran.

Untuk mewujudkan sebuah komunitas belajar yang baik dan kohesif, didalam sebuah kelas harus terdapat berbagai karakteristik positif seperti hubungan antar individu yang saling peduli satu sama lain, pengharapan guru yang tinggi akan hasil belajar peserta didik, inkuiri (proses mencari tahu) yang produktif dalam belajar serta lingkungan belajar yang positif.

Selain situasi kondisi serta faktor-faktor yang dapat mendukung *professional learning community* juga penting adanya kreatifitas bersama. Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau membuat kombinasi baru berdasarkan fakta, data informasi atau unsur-unsur yang ada. Ciptaan itu tidak melulu seluruhnya berupa produk baru, mungkin saja gabungan dari unsur-unsur yang ada.²¹ Kreatifitas juga dapat berarti proses berfikir, yaitu proses memikirkan berbagai gagasan untuk memecahkan suatu masalah.

Keberadaan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Maka untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi syarat profesional tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah.²²

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 telah menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²³ Hal ini berlaku bagi guru di setiap jenjang pendidikan, mulai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), yang membedakan adalah rumusan keterampilan kompetensi pada setiap jenjangnya.

²¹ Conny Semiawan, *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 13.

²² Undang-Undang Guru dan Dosen, 2005

²³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 tahun 2003.

Menurut Utami Munandar, ia mengatakan bahwa ciri-ciri kreatifitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya ada motivasi, sikap dan kepribadian kreatif.²⁴

Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreatifitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreatifitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat akan sulit sekali untuk dapat menghasilkan karya kreatif.

Bagi seorang guru, memiliki kreatifitas yang baik merupakan suatu keharusan. Akan tetapi, untuk menjadi seorang guru yang memiliki kreatifitas yang baik tidaklah mudah, perlu adanya proses pembelajaran dan kemauan yang tinggi. Kreatifitas akan tetap menjadi suatu konsep yang abstrak jika tidak diterapkan dengan prosedur di kelas. Ia perlu dikaitkan dengan sebuah konteks pembelajaran. Guru memiliki ide original, karya baru dan tepat guna yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.²⁵ Guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, tetapi bagaimana mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan sehingga membuat peserta didik aktif, variatif dan kreatif dalam setiap episode pembelajaran. Guru kreatif akan dapat menangkap peluang yang ada dan selalu saja ada ide-ide segar yang membuatnya menemukan sistem pembelajaran dengan berbagai model. Bahkan, dia mampu membuat media pembelajaran sendiri untuk membantu para peserta didiknya menerima materi pelajaran dengan baik.

²⁴ Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keterbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 17.

²⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), 17

3. Tujuan *Professional Learning Community*

Bahwa pendidikan melibatkan tiga unsur pelaksana, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Ada dua macam sinergi yang sangat berpengaruh terhadap berhasil dan kurang berhasilnya pendidikan, yaitu keterlibatan ketiga unsur tersebut mengarah pada sinergi negatif atau sinergi positif. Sekolah mengemban tugas penting sebagai lokomotif pendidikan beritikad meminimalisasi sinergi negatif dan mengoptimalkan sinergi positif. Sinergi negatif antar tiga unsur tersebut akan memberikan pengaruh pada kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Inisiatif lembaga penggerak yaitu sekolah adalah membuka ruang interaksi selebar-lebarnya supaya keluarga dan masyarakat dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari unsur sekolah-keluarga-masyarakat diprediksi akan membantu proses pendidikan dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian peserta didik utuh. Konsep sinergitas diwujudkan dalam bentuk program Parent Training atau disingkat dengan nama Parenting.

Di Filipina melalui Parent Learning Support System (PLSS-Sistem Dukungan Belajar Orang Tua-SDBO). Program yang inovatif ini mengakui para orang tua sebagai guru dari anak-anak dan memudahkan kerjasama mereka dengan guru-guru profesional.²⁶ Telah berhasil meningkatkan prestasi. Tingkat prestasi peserta didik dengan membangun hubungan yang lebih dekat antara sekolah keluarga. Jacques Delors, dkk. Dalam bukunya *Learning The Treasure Within* mengemukakan bahwa:

Ways can be found for improving the performance and motivation of teacher in the relationship they establish with local authorities. When teachers are themselves part of the community where they teach, their involvement is more clearly defined. They are more sensitive and responsive to the needs of their communities and better able to work towards community goals. Strengthening the link between the school and the community is therefore one of the most

²⁶ Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*, (Disertasi Program Pascasarjana UNY, 2013), 111.

*important ways of ensuring that the school is able to grow in symbiosis with its milieu.*²⁷

Cara-cara dapat ditemukan untuk memperbaiki kinerja dan motivasi guru-guru dalam hubungan yang mereka bangun dengan penguasa-penguasa setempat (lokal). Jika para guru sendiri adalah bagian dari paguyuban dimana mereka mengajar, keterlibatan mereka dapat dibataskan lebih jelas. Mereka akan lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan paguyubannya dan lebih mampu bekerja untuk meraih tujuan-tujuan paguyuban. Memperkuat kaitan-kaitan antara sekolah dan masyarakat dengan demikian merupakan satu dari cara-cara yang paling penting untuk menjamin, bahwa sekolah mampu tumbuh dalam simbiosis dengan lingkungannya.

Kerjasama yang optimal antara guru selaku pendidik yang profesional dengan orang tua peserta didik di Filipina adalah sebagai berikut:

*The achievement levels of pupil have been raiser and closer relationship between school and families has been established in the Philippines through the Parent Learning Support System (PLSS). This innovative program recognizes parents as teacher of children and facilitates their collaboration with professional teachers. The program is monitored at very school by teacher-parent group. Special emphasis is put on training. Teachers and headmasters are trained in managerial skills such as effective collaborative mechanisms and shared decision-making techniques as well as skills in teacher-parent and teacher-pupil dialogue. At parent-education seminars, parents are counseled as to ways in which they can contribute to the educations of their children. Some seminars involve both parents and children.*²⁸

Tingkat prestasi peserta didik telah dinaikkan dan hubungan yang lebih dekat antara sekolah dan keluarga telah dibangun di Filipina melalui Parent Learning Support System

²⁷ Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*, (Disertasi Program Pascasarjana UNY, 2013), 111.

²⁸ Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*, (Disertasi Program Pascasarjana UNY, 2013), 112.

(PLSS-Sistem Dukungan Belajar Orang Tua-SDBO).²⁹ Program yang inovatif ini mengakui para orang tua sebagai guru dari anak-anaknya dan memudahkan kerjasama mereka dengan guru-guru profesional. Program itu dipantau disetiap sekolah oleh kelompok guru orang tua. Tekanan khusus diletakkan pada pelatihan. Para guru dan kepala sekolah dilatih dalam keterampilan-keterampilan manajerial, seperti mekanisme kerjasama yang sangat baik dan berbagai teknik-teknik pengambilan keputusan, demikian pula teknik-teknik dalam dialog guru-orang tua serta peserta didik. Pada seminar-seminar pendidikan orang tua, para orang tua dinasehati tentang tatacara bagaimana mereka dapat menyumbang pada pendidikan anak-anaknya. Beberapa seminar diikuti oleh para orang tua dan anak.

Pola sinergitas antara sekolah dan orang tua tidak hanya kerjasama berupa bantuan finansial seperti yang dilakukan selama ini. Contohnya lembaga-lembaga yang pernah diselenggarakan dengan membentuk POMG (Persatuan Orangtua Murid dan Guru), Badan Pelaksana Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) dan yang sekarang berlaku adalah Komite Sekolah. Walaupun setiap pertemuan mereka terlihat komunikatif dan kritis terhadap program-program yang diselenggarakan oleh sekolah baik akademis maupun non akademis, namun praktiknya mereka terfokus pada berapa besar sumbangan orangtua peserta didik untuk pembangunan sarana fisik seperti pembuatan pagar sekolah, kamar mandi peserta didik dan guru, tempat parkir kendaraan, pembuatan pos satpam sekolah, penambahan media pembelajaran dan lain-lain.

Pola sinergitas yang paling krusial seperti bagaimana membentuk kepribadian peserta didik dengan fokus pendidikan karakter belum banyak menjadi perhatian serius. Guru pembimbing bersama wali kelas dan kepala sekolah sering menjadi ujung tombak kerjasama dengan orang tua peserta didik setelah beberapa peserta didik mengalami masalah kepribadian yang serius. Seperti peserta didik terlibat pencurian, tawuran antar kelompok pelajar, membolos lebih dari satu minggu, peserta didik hamil diluar nikah, terlibat

²⁹ Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*, (Disertasi Program Pascasarjana UNY, 2013), 112.

minum-minuman keras, merusak bangunan sekolah karena tidak naik atau tidak lulus.

Berikutnya di Filipina terdapat fakta yang dapat dianalisis tentang bagaimana hubungan sinergitas antara sekolah dan orang tua peserta didik.

During the implementation of the program, parents are drawn into the teaching-learning process processes. With guidance from teachers, they assist their children in their assigned learning tasks at home or in school. They also help teachers in conducting classes. Parents are asked to observe their children's behavior in the classroom, as well as the teaching methods. Their comments and suggestions are discussed at regular teacher-parent conferences and specific measures are collectively agreed upon. The first PLSS experiments were carried out in rural community in Leyte province and squatter area in Quezon City, Metro Manila. In view of the considerable gains in pupils achievement levels and greatly reduced drop-out, PLSS has been extended to other parts of the country with positive results.³⁰

Selama pelaksanaan program itu para orang tua dilibatkan ke dalam proses belajar mengajar. Dengan bimbingan guru, mereka membantu anak-anaknya di dalam tugas-tugas pelajaran di rumah atau di sekolah. Mereka juga membantu para guru dalam mengelola kelas. Para orang tua diminta untuk mengamati tingkah laku anak-anak mereka di dalam kelas, demikian pula metode-metode mengajar. Komentar dan saran-saran mereka didiskusikan pada konferensi orang tua yang diselenggarakan secara teratur dan langkah-langkah khusus disepakati bersama (kolektif). Percobaan-percobaan PLSS/SDBO pertama dilaksanakan didalam suatu masyarakat pedesaan di provinsi Leyte dan suatu daerah kumuh di kota Quezon, Metro Manila. Sesudah melihat keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh dalam tingkat prestasi anak-anak dan yang putus sekolah menurun sangat cepat, maka PLSS/SDBO telah diperluas untuk dilaksanakan dan bagian-bagian negara itu dengan hasil-hasil yang positif.

³⁰ Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*, (Disertasi Program Pascasarjana UNY, 2013), 114.

Tujuan *Professional Learning Community* (PLC) di sekolah atau Satuan Pendidikan adalah:

- a. Memastikan seluruh guru memperbaiki strategi dan gaya pembelajaran guru secara berkesinambungan
- b. PLC akan menumbuhkan kepercayaan diri guru dan keyakinan guru akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan proses pembelajaran
- c. Membantu peserta didik dalam mencapai level kompetensi yang lebih tinggi
- d. PLC mendorong dan membangun kepemimpinan dan manajemen yang efektif
- e. Guru menciptakan pengalaman belajar yang konsisten bagi para peserta didik
- f. Pengembangan kemampuan guru dalam pembelajaran dan penilaian berbasis pengalaman.

Berbagi pengalaman diantara pendidik dan tenaga kependidikan dengan berbagai pihak terkait merupakan salah satu tujuan dari *professional learning community*. Untuk terjadinya berbagi pengalaman diantara pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami. Hal ini merupakan hasil dari pembangunan hubungan yang hangat (bersahabat) diantara pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, pendidik dan tenaga kependidikan juga dilibatkan dalam membina pendidik dan tenaga kependidikan baru yang bergabung dengan sekolah.³¹

Dapat dipahami bahwa peningkatan praktik profesional penting dilakukan bersama oleh kolega terhadap isu-isu pembelajaran yang akan membuat perbedaan bagi peserta didik. Artinya proses berbagi praktik profesional akan menghubungkan kepada praktik pedagogik terbaik dan secara berkelanjutan mendorong harapan dan motivasi guru dan peserta didik.

Professional Learning Community ditinjau dari aspek konsep tentang berbagi pengalaman menurut Hipp dan Huffman terdiri dari dua dimensi yaitu faktor hubungan manusia dan struktur.³² Faktor hubungan manusia ini memiliki

³¹ Harris A., *System Improvement Through Collective Capacity Building*, Jurnal of Educational Administration, Vol.49Iss, 2011, 634.

³² Hipp and Huffman, *Professional Learning Communities: Initiation to Implementation*, (Lanham, MD: Scarecrow Press), 2006, 81.

lima ciri yaitu: hubungan yang menunjukkan kasih sayang, saling mempercayai dan saling hormat memahami, berani menerima resiko, melakukan perubahan secara bersama, meraih keberhasilan dan kejayaan bersama. Sedangkan faktor struktur mempunyai tiga ciri utama yaitu: sumber-sumber, kemudahan-kemudahan dan sistem komunikasi yang mana akan muncul ketika hendak melihat perbedaan terhadap perubahan mengikuti tiga fase pembangunan komunitas pembelajaran profesional.

4. Bentuk-bentuk *Professional Learning Community*

Guru merupakan pihak yang paling disorot dalam capaian belajar peserta didik. Oleh karena itu muncul berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Ada beberapa alternatif solusi agar setiap guru memperoleh kesempatan layanan untuk meningkatkan profesionalismenya. Memang sudah berjalan salah satu forum guru untuk meningkatkan profesionalismenya, yaitu melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) pada jenjang SMP dan SMA, kegiatan KKG pada jenjang SD. Akan tetapi forum ini tidak lebihnya sekedar ajang kumpul dan agenda besarnya hanya menyusun soal ujian semester bersama. Jarang sekali yang membicarakan dan mengeksplorasi dan membahas konsep-konsep dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan inkuiri. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi atau ICT dalam upaya peningkatan profesionalisme guru.

Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk membentuk *learning community* (komunitas belajar) dan meningkatkan kualitas pendidikan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan:

- a. Jangauan layanan profesional kepada guru-guru;
- b. Pemahaman konsep bagi guru-guru;
- c. Kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran;
- d. Kemampuan guru dalam menggunakan ICT;
- e. Kemampuan guru dalam melaksanakan PTK dan menghasilkan karya tulis ilmiah
- f. Kemampuan guru berinovasi dalam pembelajaran.

Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat dikategorikan dalam *Professional Learning Community* (PLC) yaitu³³ :

a. KKG / MGMP Sekolah.

Semua sekolah seharusnya memiliki POS Pembelajaran dan POS Penilaian. Para guru harus membiasakan diri dan mengikuti tahapan pembelajaran dan penilaian yang sudah diatur di dalam POS tersebut. Pada saat melakukan proses pembelajaran, guru membiasakan diri mencatat hal-hal yang sifatnya positif (sebagai ciri keberhasilan) dan hal-hal yang masih kurang baik (sebagai ciri hambatan) selama proses pembelajaran dilakukan. Hal ini semata-mata untuk mengumpulkan data-data dan untuk memetakan masalah ketika KBM dilaksanakan.

Begitu juga pada saat penilaian dilakukan, maka para guru harus mengumpulkan data-data capaian peserta didik, kelemahan peserta didik, keunggulan peserta didik, ketuntasan peserta didik. Data-data tersebut kemudian diolah, dianalisis, diinterpretasikan, dan ditindaklanjuti. Untuk mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (KBM) dan penilaian, maka perlu dilakukan diskusi terfokus/*Focus Group Discussion* (FGD) dalam bentuk PLC. PLC dapat dilakukan melalui wadah MGMP Sekolah dan KKG Sekolah.

b. PLC Level Satuan Pendidikan

Sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). SPMI mewajibkan sekolah melakukan upaya-upaya yang dapat memastikan terlaksananya layanan pendidikan yang bermutu di sekolah. Kepala Sekolah harus membentuk Tim Penjaminan Mutu Sekolah (TPMPS). TPMPS membantu upaya-upaya sekolah untuk mencapai dan melampaui Standar Nasional Pendidikan (8 SNP).

Disisi lain Kepala Sekolah memiliki tugas melakukan supervisi akademik. Dalam upaya membangun PLC di sekolah, maka Kepala Sekolah harus menyusun program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik, melakukan refleksi hasil supervisi, menindaklanjuti hasil supervisi tersebut.

³³ Aina Mulyana, *Pengertian dan Bentuk Professional Learning Community*, <https://ainamulyana.blogspot.com/2019/10/pengertian-dan-bentuk-professional.html> diunduh pada tanggal 24 Agustus 2020

Kepala sekolah harus memfasilitasi kegiatan pada poin 1 di atas. Disisi lain sekolah juga harus melakukan PLC di level sekolah. Hal ini dapat dilakukan dalam forum rapat pembinaan hal ini dilakukan untuk memberikan keyakinan learning action diantara para guru. Kepala sekolah membentuk kultur memahami permasalahan KBM untuk masalah-masalah dan hal-hal yang generik (umum ditemui pada kebanyakan guru). Pertemuan pada level sekolah ini dapat dilakukan 1 (satu) bulan 1 (satu) kali.

Hasil supervisi kepala sekolah disampaikan kepada para guru untuk ditindak lanjuti. Hasil supervisi kepala sekolah ini dicocokkan dengan hasil refleksi para guru pada poin 1 (hasil PLC guru di MGMP Sekolah/KKG). Hasil supervisi Kepala Sekolah dan hasil refleksi guru ditindaklanjuti berupa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan dimonev oleh TPMPS (Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah).

Kepala sekolah juga memiliki kewajiban melakukan supervisi kepada TPMPS untuk memastikan Tim bekerja dengan baik dan mengarah pada tujuan untuk memenuhi dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Supervisi Kepala Sekolah tentu saja berkaitan dengan siklus SPMI. Kepala Sekolah harus melakukan supervisi pada kegiatan pemetaan mutu, penyusunan rencana pemenuhan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu dan monitoring evaluasi kegiatan pemenuhan mutu. Hasil supervisi ini yang dijadikan dasar untuk memperbaiki SPMI di sekolah.

Masyarakat mempunyai harapan yang banyak terhadap guru. Keberhasilan atau kegagalan sekolah sering dialamatkan kepada guru. Justifikasi masyarakat tersebut dapat dimengerti karena guru adalah sumber daya yang aktif. Sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Dengan berbagai upaya dapat ditempuh untuk menciptakan produktifitas yang baik, salah satunya dengan meningkatkan kualitas kerja. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan merupakan sentral dari segala macam

usaha peningkatan mutu dan perubahan pendidikan.³⁴ Masalah kualitas mengajar yang dilakukan guru harus mendapatkan pengawasan dan pembinaan secara terus menerus secara berkelanjutan. Pengawasan dalam pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar bermutu yang dilayani guru. Pengawasan profesional kepada guru oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar.

Supervisi yang baik akan tumbuh dan berkembang subur dalam budaya sekolah yang kondusif. Usaha meningkatkan mutu pembelajaran tercipta karena kesadaran yang kuat dari para anggotanya di sekolah. Toleransi saling menghormati dan saling mendorong semangat merupakan iklim yang konstruktif produktif. Sekolah merupakan tempat bersama dalam melakukan pengabdian kepada pemerintah dan bangsa, maka suasananya harus dipelihara bersama supaya menyenangkan.

Dalam sekolah yang iklimnya kondusif secara personal terasa sebagai satu keluarga besar. Segala sesuatu yang menjadi permasalahan dibicarakan untuk dicari pemecahan bersama dengan sebaik-baiknya. Maka guru haruslah seorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Maka kinerja mengajar guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik.

Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Sebagai pengelola, maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik. Dan sebagai evaluator, maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses serta hasil belajar peserta didik.³⁵

³⁴ Iis Yeti Suhayati, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No.1, 1 Oktober 2020), 86.

³⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), 14.

B. Budaya Kerja Religius

1. Budaya Kerja

Budaya kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau lembaga, kemudian tercermin dari sikap meneladani perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai “kerja” atau “bekerja”.³⁶

Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia (PERMENPAN) Nomor 39, budaya kerja diartikan sebagai “sikap dan perilaku individu dan kelompok yang didasari atas nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan telah menjadi sifat serta kebiasaan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan sehari-hari.”³⁷

Pencapaian peningkatan kualitas yang lebih baik tersebut, diharapkan bersumber dari setiap individu-individu yang terkait dalam organisasi kerja itu sendiri. Ketika individu-individu ini masuk kedalam sebuah instansi, maka akan terjadi penyesuaian nilai-nilai, norma-norma, sikap dan perilaku yang diinginkan oleh instansi demi mencapai cita-cita atau tujuannya. Perubahan tersebut membutuhkan waktu, komitmen, kedisiplinan dan upaya yang luar biasa.

Instansi yang memiliki budaya kerja yang kuat akan dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Hal ini dikarenakan para pegawainya telah mengetahui dan memahami pekerjaan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Secara sederhana, budaya kerja berarti cara pandang atau cara seseorang memberikan makna terhadap pekerjaan. Dengan demikian, budaya kerja dapat difahami sebagai cara pandang serta suasana hati yang menumbuhkan keyakinan yang kuat atas dasar nilai-nilai yang diyakininya serta memiliki semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan prestasi kerja terbaik.

³⁶ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia), 2003, 8.

³⁷ PERMENPAN No.39, *Pedoman Pengembangan Budaya Kerja*, (Jakarta: KEMENPAN), 4.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia (PERMENPAN) Nomor 39 indikator budaya kerja adalah sebagai berikut³⁸:

- a. Pemahaman terhadap makna bekerja
- b. Sikap terhadap pekerjaan atau apa yang dikerjakan
- c. Sikap terhadap lingkungan pekerjaan
- d. Sikap terhadap waktu
- e. Sikap terhadap alat yang digunakan untuk bekerja
- f. Etos kerja
- g. Perilaku ketika bekerja atau mengambil keputusan.

2. Budaya Religius (*Religious Culture*)

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya. Hal itu disebabkan antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama, yaitu nilai-nilai. Kebudayaan memiliki tiga unsur penting, yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan, kebudayaan suatu proses, dan kebudayaan yang memiliki visi tertentu maka pendidikan dalam rumusan tersebut sebenarnya proses pembudayaan.³⁹ Jadi, kebudayaan sebagai dinamika kehidupan manusia akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan sejalan dengan perkembangan zaman, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, serta perkembangan proses pemikiran manusia. Perkembangan tersebut tidak dapat disangkal dipengaruhi oleh pendidikan. Selain itu, pendidikan adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki pengaruh timbal balik.

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

³⁸ PERMENPAN No.39, *Pedoman Pengembangan Budaya Kerja*, 5.

³⁹ Yaya Suryana & H.A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip Dan Implementasi*, (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2015), 83.

Budaya religius merupakan salah satu aspek yang holistik dalam dunia pendidikan. Dalam aplikasinya terdapat pemberian teladan dan penyiapan generasi muna agar dapat mandiri dalam mengajarkan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁴⁰ Mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Selain itu menunjukkan fungsi sekolah sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.⁴¹ Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik agar memiliki pertahanan yang kokoh dalam membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang semakin terkikis oleh peradaban.

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴² Dan secara terperinci tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴³

⁴⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

⁴¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 30.

⁴² UUSPN, No.20 Tahun 2003, Pasal 1

⁴³ UUSPN, No.20 Tahun 2003, Pasal 3

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁴ Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴⁵

Menurut Koentjaraningrat, budaya religius adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar.⁴⁶ Budaya religius di sekolah merupakan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah (warga sekolah). Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁴⁷

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut,⁴⁸ padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

⁴⁵ J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4.

⁴⁶ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2015), 202.

⁴⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2015), 203.

⁴⁸ Soekarto Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

Taylor mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.⁴⁹

Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Selain itu, menunjukkan fungsi sekolah yaitu sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya. Semakin bagus budaya suatu organisasi maka tingkat profesionalisme sumber daya manusia semakin bagus. Jadi, profesionalisme akan sangat tergantung pada budaya kerja, sedangkan budaya kerja akan tergantung juga pada kondisi dalam suatu organisasi/lembaga pendidikan.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaemin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi oranglain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

3. Proses Pembentukan Budaya Religius

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan sangat variatif. Melakukan kegiatan rutin, yaitu upaya pengembangan kebudayaan religius secara

⁴⁹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* (dari ketentuan-ketentuan) dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola *pelakonan*.

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* (uji coba) dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁵⁰

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Menciptakan lingkungan dan situasi religius tujuannya tidak lain untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tatacara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari

⁵⁰ Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 24.

perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keadamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan santun tidak merendahkan peserta didik lainnya dan sebagainya.

Langkah nyata untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut Koentjaraningrat ialah upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu 1) tataran nilai yang dianut, 2) tataran praktik keseharian, 3) tataran simbol-simbol budaya.⁵¹ Pada tataran yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawab seorang guru, terutama tanggungjawab moral untuk digurui dan ditiru. Di sekolah, seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi para peserta didiknya. Sedangkan di masyarakat, seorang guru menjadi ukuran atau suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.⁵² Guru menjadi pekerjaan yang sangat mulia, karena apa yang dikerjakan guru memiliki nilai sosial yang tinggi dalam membentuk masyarakat, dengan memberikan ilmu pengetahuan melalui generasi penerus bangsa. Itu sebabnya guru ditempatkan pada posisi yang luar biasa.

⁵¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 123.

4. Model Pembentukan Budaya Religius

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain :⁵³

- a. **Model Struktural**, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- b. **Model Formal**, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.
- c. **Model Mekanik**, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin

⁵³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 306-307.

yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen- elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

- d. **Model Organik**, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral- sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai organisasi yang menaungi Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menerapkan strategi dan pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang seimbang diantaranya: (1) degan mewujudkan lingkungan yang kondusif (*bi'ah sholihah*) dalam dimensi keimanan, kesehatan, kebersihan, keindahan, suasana kekeluargaan (*ukhuwwah islamiyah*), fasilitas belajar dan ibadah. (2) menerapkan aturan dan norma yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam hal berperilaku, bertutur kata, berpakaian, berinteraksi (*mu'amalah*), makan dan minum serta perilaku lainnya yang lazim digunakan di lingkungan sekolah.⁵⁴

Sekolah Islam Terpadu anggota JSIT dalam operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip yang sudah dibakukan dalam standar mutu JSIT, yaitu: (1) Sekolah Islam Terpadu dalam operasionalnya berdasarkan prinsip umum,

⁵⁴ Tim Mutu JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT, 2014), 9.

prinsip islamisasi, prinsip manajemen dan prinsip operasional pembelajaran, (2) prinsip umum adalah meliputi prinsip demokratis, keadilan, integratif, inovatif, keteladanan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik, (3) prinsip islamisasi adalah nilai-nilai keislaman yang bersifat rabbaniyah, (4) prinsip manajemen adalah nirlaba, independen, profesional dan akuntabel, (5) prinsip operasional pembelajaran yang diperkaya dengan nilai-nilai keislaman yang mengacu pada kurikulum nasional.⁵⁵

LPIT Nurul Fikri sebagai anggota JSIT sangat berkomitmen dengan pembudayaan nilai-nilai religius. Komitmen yang dibangun adalah pendampingan peserta didik di rumah. Misalnya komitmen orang tua untuk menegakkan shalat berjamaah, ada juga membaca Al-Qur'an setiap habis shalat subuh, ada juga pengajian dan lainnya. Jadi, orang tua di sekolah ini juga ikut bersinergi bersama-sama sekolah menyiapkan masa depan anak-anaknya.

C. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Untuk bahan perbandingan, bahwa tesis yang penulis buat ini masih sangat relevan untuk dikaji, dan belum pernah ada yang melakukan penelitian. Di dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian tentang konsep *professional learning community* dalam mengembangkan budaya kerja religius di YPIT Nurul Fikri Juwana.

Berkaitan dengan judul tesis yang penulis teliti, sejauh pengamatan penulis belum ada yang meneliti. Untuk menghindari adanya plagiasi, maka penulis paparkan disertasi dan beberapa jurnal yang ada relevansinya dengan tesis penulis, tetapi stressingnya berbeda. Diantaranya yaitu :

1. Peneliti Azima Dimiyati tahun 2018. Pengaruh *Professional Learning Community* Terhadap Pengembangan Profesi Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Lampung.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

⁵⁵ Tim Penyusun, Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu JSIT, (Jakarta: JSIT, 2010), 44.

⁵⁶ Azima Dimiyati, *Disertasi Pengaruh Professional Learning Community Terhadap Pengembangan Profesi Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Lampung*, UIN Raden Intan Lampung, 2018

penelitian survey melalui populasi penelitian dengan menampilkan jumlah guru Madrasah Aliyah Negeri terpilih dan mengambil sampel penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* (sampel terstratifikasi proporsional). Penelitian ini berisi tentang pengembangan profesi guru harus dilakukan secara berkesinambungan, tuntutan untuk meningkatkan kompetensi secara berkesinambungan disebabkan karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu. Hasil dari aspek kepemimpinan bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru sebesar 67,7% (peningkatan SDM, pembelajaran profesional, pengembangan guru, bekerjasama), sedangkan sisanya sebesar 32,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah dalam penelitian Azima Dimiyati melakukan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian survey. Sedangkan penelitian dalam tesis ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian lapangan. Jadi, peneliti terjun langsung untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Peneliti Johar Permana tahun 2016. Model Pengembangan Profesi Guru Melalui *Professional Learning Community* Di Sekolah Menengah.⁵⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan survey terbatas melalui kuesioner, wawancara dan diskusi terfokus. Hasil penelitian ini mengembangkan model PLC dengan cara menemu kenali tipologi pengembangan profesi ditinjau dari kepemimpinan, iklim, dan sistem pendukung organisasi. Pengalaman belajar masa lampau baik yang diperoleh dalam pre-service training maupun in-service training menyebabkan guru tumbuh dan berkembang dalam profesi. Tetapi pengalaman belajar tersebut sering bersifat one short training dan terlepas dari kebutuhannya sehingga kinerja dikelas cenderung tidak berubah, business asusual. Keadaan ini mengarah pada upaya menemu kenali tipologi pengembangan profesi guru di sekolah.

⁵⁷ Johar Permana, *Jurnal Model Pengembangan Profesi Guru Melalui Professional Learning Community Di Sekolah Menengah*, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIII No.1 April 2016

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah dalam penelitian Johar Permana lebih memfokuskan model *professional learning community* dengan cara mengenali tipologi pengembangan profesi ditinjau dari kepemimpinan, iklim dan budaya organisasi, sedangkan yang sedang peneliti lakukan saat ini adalah lebih memfokuskan *professional learning community* dalam mengembangkan budaya religius.

3. Peneliti Muhammad Fathurrohman tahun 2016. Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif. Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan budaya organisasi dan budaya religius juga mutu pendidikan. Sebagai literatur kepastakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi ataupun untuk mengkonstruksi menjadi teori.
Perbedaan dengan penelitian Muhammad Fathurrohman yang peneliti lakukan saat ini adalah dalam penelitian Muhammad Fathurrohman lebih memfokuskan pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan yang sedang peneliti lakukan saat ini adalah lebih pada keterkaitan *professional learning community* dalam mengembangkan budaya religius di lembaga pendidikan islam terpadu.
4. Peneliti Nur Kolis dan Komari, Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo).⁵⁹ Pada penelitian ini, persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah sama-sama membahas tentang budaya religius, dan hasil daripada budaya religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo berdampak positif

⁵⁸ Muhammad Fathurrohman, *Jurnal Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ta'allum, Vol.04, No.01, Juni 2016

⁵⁹ Nur Kolis dan Komari, *Jurnal Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo)*, IAIN Ponorogo, 2018

khusus bagi masyarakat karena dari budaya religius sekolah dapat meningkatkan produktivitas.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah dalam penelitian Nur Kolis dan Komari hanya menjelaskan tentang proses pelaksanaan budaya religius yang tidak disertai dengan program *professional learning community*, sedangkan yang sedang peneliti lakukan saat ini adalah konsep *professional learning community* yang didukung dengan pengembangan budaya kerja religius.

5. Peneliti Muhammad Husni dan Hairul Puadi, *Membangun Budaya Organisasi Berbasis Religius*.⁶⁰ Pada penelitian ini, persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah sama-sama membahas tentang budaya religius, dan hasil daripada budaya religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo berdampak positif khusus bagi masyarakat karena dari budaya religius sekolah dapat meningkatkan produktivitas.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah dalam penelitian Nur Kolis dan Komari hanya menjelaskan tentang proses pelaksanaan budaya religius yang tidak disertai dengan program *professional learning community*, kalau yang sedang peneliti lakukan saat ini adalah konsep *professional learning community* yang didukung dengan pengembangan budaya kerja religius.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah dalam penelitian Muhammad Husni dan Hairul Puadi hanya berfokus pada membangun budaya organisasi berbasis religius, sedangkan yang sedang peneliti lakukan saat ini adalah keterkaitan antara adalah konsep *professional learning community* yang dalam pengembangan budaya kerja religius.

D. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *bussiness reasearch* mengungkapkan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶¹

Tanggung jawab guru adalah meyakinkannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di dasarkan

⁶⁰ Muhammad Husni dan Hairul Puadi, *Jurnal Membangun Budaya Organisasi Berbasis Religius*, IAI Al-Qolam Malang Jawa Timur, 2018

⁶¹ Masrukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus : Buku Daros STAIN KUDUS, 2009), 119.

atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, perginya posisi guru dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian. Maka untuk mengetahui ukuran profesionalisme dan kualitas guru dalam mengajar salah satunya dengan melalui kegiatan *professional learning community*. *Professional learning community* merupakan kegiatan kolaboratif yang dilakukan oleh sekelompok guru dalam rangka meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Komunitas belajar diidentifikasi sebagai sebuah organisasi dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola pikir yang baru dan luas, serta terus belajar, bagaimana belajar bersama-sama. Untuk memaksimalkan fungsi tercapainya komunitas belajar mesti di bangun secara sistematis, gradual dan fungsional agar menjadi komunitas belajar yang profesional, yakni sebuah komunitas belajar yang mampu menjadikan belajar sebagai denyut nadi semua anggotanya serta menggerakkan perubahan besar dalam cara berpikir, bersikap, bergaul dan melihat dunia dengan cita-cita tinggi. Oleh sebab itu guru harus membentuk wahana *professional learning community* sebagai wahana peningkatan kompetensi bagi peningkatan kualitas profesi mereka. Dalam hal ini, guru harus memiliki organisasi dan menyatukan mereka dalam satu asosiasi yang menghimpun keahlian yang sejenis.

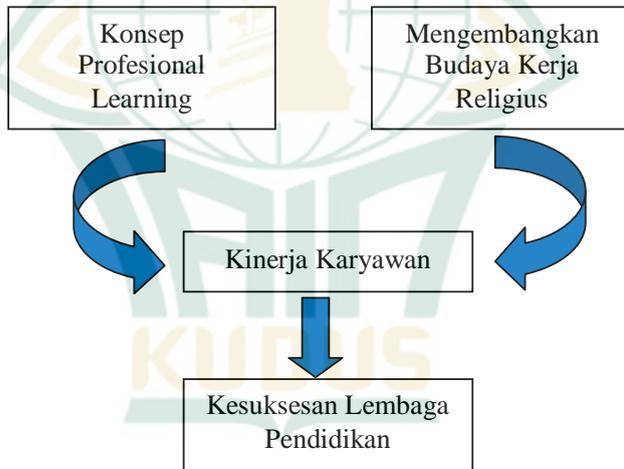
Budaya religius dalam budaya organisasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa budaya religius lembaga pendidikan, yakni perilaku atau kebiasaan-kebiasaan religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten.

Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin dan

akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.

Dengan adanya konsep *professional learning community* dalam mengembangkan budaya kerja religius diharapkan dapat memberi pengaruh positif menuju kesuksesan Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana. Karena selain di dukung oleh faktor internal seperti pembelajaran yang outputnya langsung pada keberhasilan peserta didik juga di dukung oleh faktor eksternal melalui usaha-usaha pengembangan lembaga sekolah seperti membuat koperasi/kas/simpan pinjam, membuat air minum kemasan dan juga terdapat usaha fotocopy/percetakan.

Maka untuk mempermudah dan memahami langkah dari penelitian ini, sistematika kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir